

**REPRESENTASI NILAI-NILAI NASIONALISME PADA FILM
“JENDERAL SOEDIRMAN” : SEBUAH KAJIAN SEMIOTIKA**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana ilmu
komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Zulhilman Hasibuan

15321088

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2022

**REPRESENTASI NILAI-NILAI NASIONALISME PADA FILM “JENDERAL
SOEDIRMAN” : SEBUAH KAJIAN SEMIOTIKA**



Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan di hadapan

Tanggal: 23 Desember 2021

Dosen Pembimbing Skripsi,

Sumekar Tanjung, S.Sos., M.A

Sumekar Tanjung, S.Sos., M.A

NIDN 0514078702

SKRIPSI

**(REPRESENTASI NILAI-NILAI NASIONALISME PADA FILM “JENDERAL
SOEDIRMAN” : SEBUAH KAJIAN SEMIOTIKA)**

Disusun Oleh

ZULHILMAN HASIBUAN

15321088

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas

Islam Indonesia

Tanggal : 23 Desember 2021

Dewan Penguji:

1. Ketua : Sumekar Tanjung, S.Sos., M.A

NIDN: 0514078702


.....)

2. Anggota : Ratna Permata Sari, S.I.Kom., M.A

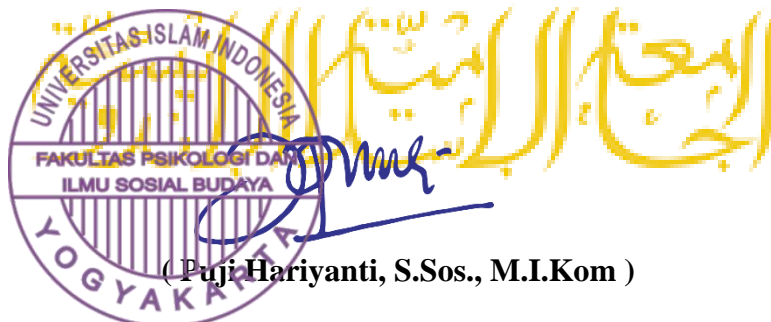
NIDN: 0509118601


.....)

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Universitas Islam Indonesia



NIDN 0529098201

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Zulhilman Hasibuan

No. Mahasiswa : 15321088

Melalui surat pernyataan ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran etika akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 23 Desember 2021

Yang menyatakan

A 10000 Indonesian postage stamp with a signature over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '10000 METERAL TEMPEL' and 'INDONESIA'. The signature is written in black ink over the stamp.

Zulhilman Hasibuan

MOTTO

Perubahan dalam hidup memang tidak menjamin keberhasilan, namun tidak ada keberhasilan tanpa perubahan.

Jangan katakan tidak bisa tapi katakanlah belum bisa.

PERSEMBAHAN

Dengan ini penulis persembahkan karya ini untuk, ayah dan mama

Terima kasih atas kasih sayang dan kesabaran dari mulai saya sekolah dan melanjutkan keperguruan tinggi walaupun bukan waktu yang sebentar. Teruntuk Ayah dan Mama terima kasih juga atas doa yang selama ini yang selalu dipanjatkan untukku. Dan teruntuk kakak-kakakku terima kasih atas support yang diberikan kepadaku selama ini dan terima kasih untuk teman dekatku yang selalu menemaniku dalam susah maupun senang di perantauan.

KATA PENGANTAR

Sujud syukur penulis panjatkan kepadaMu ya Allah, Tuhan Yang Maha Esa dan Maha Penyayang. Atas kehendakmu penulis bisa menjadi pribadi yang dewasa, berilmu dan bertanggung jawab. Semoga kerberhasilan ini menjadi satu langkah awal untuk menata masa depan yang diinginkan.

Terima kasih yang tak terhingga untuk dosen pembimbing penulis, yaitu Ibu Sumekar Tanjung, S.Sos. M.A., yang sabar membimbing penulis selama mengerjakan skripsi ini. Terima kasih juga untuk semua pihak yang mendukung keberhasilan skripsi penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Ucapan terima kasih selanjutnya untuk seluruh kawan-kawan Ilmu Komunikasi angkatan 2015 yang memberi dukungan selama ini dan semoga dapat bertemu lagi dalam keadaan sehat walafiat.

Penulis menyadari bahwa hasil karya skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, tetapi penulis berharap isinya dapat menjadi pelajaran dan pengetahuan bagi para pembacanya.

Yogyakarta, desember 2021

Penulis

REPRESENTASI NILAI-NILAI NASIONALISME PADA FILM “JENDERAL SOEDIRMAN”: SEBUAH KAJIAN SEMIOTIKA

ABSTRAK

Penelitian ini ini bermaksud untuk memutuskan dan menggambarkan sifat-sifat patriotisme dalam film “Jenderal Sudirman. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini adalah film Jenderal Sudirman dengan objek yang akan diteliti adalah representasi nilai-nilai patriotisme melalui tokoh-tokoh dalam film. Analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Jenderal Sudirman memiliki representasi nasionalisme yaitu patriotisme, spesifik berbakti, rendah hati, loyal untuk negara, dan ketabahan dalam menjalankan tugas untuk negara. Sikap ini di tampilkan secara gagah dan berani mengungkapkan pendapat tentang suatu kebenaran dan memiliki jiwa yang ikhlas dalam mengorbankan segala hal demi bangsa dan negara. Segala bentuk pengorbanan yang dilakukan selalu tidak menunjukkan sifat sombong dan egois semua yang dilakukan hanya semata membantu orang lain. Keadilan bagi Negara ditunjukkan dengan membagi tanggung jawab sesuai dengan skill atau kemampuan masing masing dan ketika mengambil keputusan tidak memihak manapun. Ini termasuk keadilan bagi negara karena bijaksana dalam menjalankan operasinya. Pengabdian kepada Negara ditunjukkan dengan dengan mengabdikan diri untuk membantu negara dan merasa terpanggil untuk melakukan sesuatu ketika melihat adanya penyelewengan. Kesetiaan kepada Negara ditunjukkan dengan tetap berpegang pada pendirian dan menjalankan tugas dan kewajibannya.

Kata Kunci: Nilai-nilai Nasionalisme, Representasi, Semiotika, Film Jenderal Seodirman

REPRESENTATION OF NASIONALISM VALUES IN “JENDERAL SOEDIRMAN” MOVIE: A SEMIOTIC APPROACH

ABSTRACT

This qualitative study aims to describe patriotic behavior from the movie “Jenderal Soedirman.” This study will focus mainly on the analysis of the character’s patriotic behavior throughout the film. Result of this study shows that the characters indeed shows patriotic behavior. Devotion, humility, and loyalty in serving the country are all shown in the character’s behavior. The characters are all willing to sacrifice themselves for the country without the slightest doubt, and they executed their task with resolve. Their devotion for the country is shown when they saw the slightest irregularity in the politics’ system. Their humility and loyalty is shown in their service and integrity.

Key Words: Nasionalism values, Representation, semiotic approach, “Jenderal Soedirman” movie

DAFTAR ISI

LEMBAR DISETUJUI	i
SKRIPSI	ii
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I_PENDAHULUAN	1
A. 9	
B. 12	
C. 12	
D. 12	
E. 12	
F. 14	
G. Metode Penelitian	10
BAB II_DESKRIPSI FILM JENDERAL SOEDIRMAN	12
A. 19	
B. 19	
C. 20	
D. 20	
BAB III_HASIL DAN PEMBAHASAN	17
A. 24	
B. 53	
BAB IV_KESIMPULAN DAN SARAN	55
A. 61	
B. 63	
DAFTAR PUSTAKA	59

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan media suara dan visual akhir-akhir ini sangat pesat, salah satunya adalah film. Lagi pula, alasan film ini adalah untuk menyampaikan pesan, film ini juga merupakan korespondensi. Film merupakan cerminan dan penggambaran dunia nyata, dimana dalam sebuah film hanya adegan-adegan yang telah diatur oleh penciptanya. Secara umum film dapat dipisahkan menjadi dua komponen penyusun, yaitu komponen akun dan komponen artistik. Non-akun adalah bahan untuk ditangani sedangkan komponen realistik adalah pendekatan terbaik untuk menghadapinya (Pratista, 2008:1).

Film yang dibuat menggunakan kamera khusus tidak dapat mengambil gambar, tetapi kamera yang dapat merekam gambar yang telah dibuat dan kemudian dikonsolidasikan tergantung pada cerita yang akan dibuat. Film jenis perang sebagian besar ditemukan dalam jenis biografi. Film true to life atau biasa disebut film anekdot adalah film yang menampilkan keberadaan individu atau karakter secara nyata. Film-film tersebut menggambarkan keberadaan seorang tokoh yang diabadikan dan menggunakan nama asli dari tokoh utamanya.

kisah hidup yang benar-benar legenda publik dikenang karena individu-individu yang luar biasa. Sosok yang satu ini digambarkan sebagai ruang setting periode dalam periode yang dikenal sebagai rangkaian pengalaman negara. Sebagai penghibur dan saksi sejarah, mereka dianggap memiliki pertemuan dan pengalaman baru yang jarang diklaim oleh masyarakat saat ini. Dibawa ke dalam domain penciptaan informasi ke rencana pendidikan pelatihan penting di mana kisah-kisah

legenda disajikan segera, orang-orang kudus pergi sebagai perwujudan kualitas yang dianggap hilang dari zaman kita dan akan disajikan oleh pembicaraan umum. Ia memberikan gambaran tentang penghuni yang optimal.

Sepanjang keberadaan film Indonesia sendiri, tidak diketahui kapan film pribadi itu dimulai. Bagaimanapun, kembali ke memoar orang-orang kudus publik, mengacu pada catatan Katalog Film Indonesia, sebuah film pribadi legenda dibuat pada dasarnya pada tahun 1961 berjudul Toha Pahlawan Bandung Selatan. Pada masa permintaan baru, film-film sejarah legenda dapat diikuti ke Pahlawan Gua Selarong (1972), disusul Jejak Wolter Monginsidi (1982), Kartini (1984), dan Tjoe Nja Dhien (1989).

Saat itu film-film Indonesia dalam keadaan darurat moneter dan pada tahun 90-an film Indonesia dalam keadaan terhenti, hampir semua film dengan subjek dewasa dan tidak ada jenis film lain, termasuk perang. Saat itu, film-film Indonesia belum dihost di negaranya sendiri. Ini tampaknya berlangsung selamanya sampai awal abad baru selama tahun 2000-an. Film kelas perang mulai dibuat lagi pada tahun 2009. Dan yang mengejutkan, hanya ada satu film yang berjudul Merah Putih. Tak lama kemudian, para produser Indonesia mulai banyak membuat film-film konflik yang mengupas perjuangan para tokoh yang ambil bagian dalam kemerdekaan. Judul film tersebut antara lain Garuda Darah (2010), Hati Merdeka (2011), Jenderal Sudirman (2015), Laskar Di Batas (2016) dan Panggilan Merah Putih (2017) (filmindonesia.or.id)

Film “Jenderal Soedirman” adalah film yang mengangkat perjuangan Jenderal Soedirman sebagai pemimpin militer Indonesia dalam melawan Belanda. Dalam

film “Jenderal Soedirman” terdapat nilai-nilai nasionalisme yang dapat menjadi pelajaran bagi generasi bangsa. Film ini menceritakan kisah Jenderal 1946-1949 ketika ia melakukan pertempuran gerilya untuk menyingkirkan Belanda selama beberapa waktu, dalam kondisi yang sangat musnah. Dimana dalam perang gerilya Jenderal Sudirman dan prajuritnya pergi keselatan pulau jawa dan menempuh jarak ribuan kilometer. Tentara belanda yang di kendarai oleh jendral simon hendrk spoor selalu mengejar jendral sudirman untuk menangkapnya namun upaya tersebut tidak mendapatkan hasil. Dalam perang gerilya jendral sudirman memiliki ide dancara untuk menjadikan pulau jawa sebagai garis terdepan dan akhirnya militer memenangkan konflik dan pemahaman roem-royen.

Nasionalisme itu sendiri adalah kesepakatan yang menyatakan bahwa ketabahan individu yang paling tinggi harus diserahkan kepada negara publik. Kecenderungan yang sangat mendalam tentang sesuatu di dekat negara, dengan adat istiadat terdekat dan penguasa resmi di ruang yang secara konsisten tersedia melalui berbagai narasi dan kekuatan (Tjahyadi, 2010).

peneliti akan memanfaatkan penyelidikan semiotika Roland Barthes, dimana Barthes mengungkapkan implikasi denotatif dan indikatif dimana, peneliti hanya akan menelaah tanda-tanda yang terdapat dalam sebuah teks. Pada tahap selanjutnya, terutama sugesti penting, pada tahap ini, seperti yang ditunjukkan Barthes, akan diregenerasi dengan komponen legendaris sesuai dengan cara pesan tersebut dimaksudkan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul, “**REPRESENTASI NILAI-NILAI NASIONALISME PADA FILM “JENDERAL SOEDIRMAN”**”: SEBUAH KAJIAN SEMIOTIKA”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah: “*Bagaimana representasi nilai-nilai nasionalisme pada film “Jenderal Soedirman”?*”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi nilai-nilai nasionalisme pada film “Jenderal Soedirman.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini sebagai komitmen untuk menyusun pertimbangan di bidang Ilmu
- b. digunakan sebagai bahan dan referensi untuk eksplorasi tambahan.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi aspek penting dalam memperluas wawasan dan informasi bagi mahasiswa dalam menganalisis dan mengambil pesan yang telah di sampaikan dalam film ini.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan koreksian dan evaluasi serta pelajaran bagi masa yang akan depan dari pesan yang disampaikan dalam film tersebut.

E. Penelitian Terdahulu

Wahyu Iskandar (2014) melakukan penelitian dengan judul *Nasionalisme dalam Film (Analisis Semiotika Representasi Nasionalisme dalam Film “Habibie*

dan Ainun”). Film *Habibie dan Ainun* bergantung pada kisah nyata Presiden Indonesia sebelumnya BJ. Habibie dan orang penting lainnya Ainun Habibie. Film adalah alat untuk menyampaikan pesan-pesan yang bersifat memaksa dalam mempengaruhi khalayak ramai dengan pesan-pesan yang disampaikan. Kecakapan kreatif dalam mengartikan pesan dalam film diperlukan mengingat fakta bahwa film memiliki bahasanya sendiri. Dalam kajian semiotika Roland Barthes, terdapat tiga implikasi, yaitu spesifik, signifikasi, makna dan fantasi. Semiotika adalah teknik ilmiah untuk mempertimbangkan tanda-tanda. Tanda adalah alat yang kita gunakan dalam mencoba menemukan jalan di dunia ini, di antara orang-orang dan dengan orang-orang. Patriotisme secara tegas diidentikkan dengan pemujaan terhadap negara mereka dan upaya untuk menunjukkan kasih sayang mereka dengan penebusan dosa yang luar biasa. ", Representasi Tanda-Tanda Adil dalam Film "Habibie dan Ainun", Representasi Tanda-Tanda Bakti dalam Film "Habibie dan Ainun", Representasi Tanda-Tanda Memiliki Kebudayaan Nasional dalam Film "Habibie dan Ainun", Representasi Tanda-Tanda Kesetiaan Kepada Negara dalam Film "Habibie dan Ainun".

Jurnal berjudul “Representasi Kepahlawanan Orang Jawa dalam Film *Java Heat*” ini disusun oleh Yudi Agung Kurniawan dari Universitas Diponegoro. Motivasi di balik ulasan ini adalah untuk mengetahui bagaimana kualitas keberanian yang ditampilkan dalam film *Java Heat* untuk mengungkap suatu kasus kebenaran umum yang harus diutarakan dalam film *Java Heat* yang selalu disebut dengan film keberanian, dalam penelitian ini dijelaskan menggunakan pendekatan metodologis dengan teknik investigasi semiotika Roland Barthes. Dari penelitian ini menunjukkan

bahwa film ini tidak menunjukkan bahwa adanya perbedaan sifat dari kesatria dalam film tersebut. tetapi film ini dibuat seolah-olah "memisahkan" Islam dan budaya Jawa dengan menggambarkan betapa berbahayanya Islam, tetapi dengan menghadirkan sosok sakral lingkungan yang menyampaikan komponen sosial. .

Skripsi berjudul “Representasi Nilai Kepahlawanan Dalam Film Captain Phillips Karya Paul Greengrass (Analisis Semiotik John Fiske Mengenai Nilai Kepahlawanan Dalam Film Captain Phillips Karya Paul Greengrass)” yang disusun oleh Dita Ayu Ananda pada tahun 2014 dari Universitas Komputer Indonesia. Tinjauan ini berencana untuk bertujuan untuk menyelesaikan penggambaran nilai ketabahan mental dalam film Captain Phillips, pengujiannya adalah pada pemanfaatan teknik melalui filosofi semiotika John Fiske. Data menggunakan kode-kode sosial John Fiske, terutama Realitas, Representasi, dan Ideologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai keberanian dalam film Captain Phillips tidak sebanding dengan film-film bertema orang suci lainnya, dalam film ini terlihat nilai ketabahan mental juga ada dalam kehidupan sehari-hari. Boss Phillips tampil sebagai orang suci tetapi dia takut akan ketegangan orang biasa.

F. Landasan Teori

1. Representasi

Representasi hadir karena ada keterbatasan selain itu representasi adalah ilusi ilusi yang di tangkap dan menjebak dalam ilusi tersebut dan di percaya seolah-olah representasi yang ditampilkan sebagai inti dari dunia. (Setyo, 2004: 215). Secara langsung, kerangka ilustratif yang dapat dianggap sebagai pendekatan untuk menyampaikan pesan dari alam bawah sadar ke seluruh dunia. Jadi semua

data batin disiapkan dengan contoh tertentu, kemudian, pada saat itu, disampaikan dengan contoh tertentu (Anam, 2011: 16).

Hall (1997) dalam bukunya yang berjudul *Media and Popular Culture* menggambarkan tiga representatif metodologi yang dapat dikoordinasikan sebagai berikut:

- a. Cerdas, yang mengidentifikasi dengan perspektif atau implikasi tentang penggambaran yang ada di suatu tempat dalam masyarakat yang ramah.
- b. Worldwide, yang berfokus pada perspektif pembuat/pembuat yang melihat penggambaran secara keseluruhan sesuai keinginan pembuatnya.
- c. Konstruksionis, yang berfokus pada bagaimana penggambaran dibuat melalui bahasa, termasuk kode visual (Burton, 2012: 141)

2. Nilai-nilai Nasionalisme

Nasionalisme adalah pandangan yang berpusat pada bangsanya. Gejala seperti semangat nasional dan patriotisme merupakan gejala umum untuk mensolidariskan diri dengan suatu kelompok yang senasib (Tim Dosen Uny, 2002:10). Nilai nasionalisme menurut Tjahyadi (2010) nilai nasionalisme antara lain adalah:

- a. Menempatkan solidaritas dan kehormatan, kepentingan dan keamanan negara dan negara di atas dekat dengan rumah atau kepentingan berkumpul;
- b. sikap rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negara;
- c. Mempersepsikan keadilan, kesetaraan kebebasan dan komitmen di antara orang-orang dan satu sama lain;

- d. Mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan kewajiban antara sesama manusia dan sesama bangsa;
- e. Kembangkan mentalitas cinta bersama untuk orang-orang secara individu;
- f. Mengembangkan sikap tenggang rasa;
- g. Tidak mementingkan diri sendiri terhadap orang lain;
- h. Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan;
- i. Senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan;
- j. Berangkat untuk melindungi kebenaran dan kesetaraan;
- k. Merasa bahwa bangsa Indonesia merupakan bagian dari seluruh umat manusia;
- l. Menganggap pentingnya sikap saling menghormati dan bekerja sama dengan bangsa lain (Tjahyadi, 2010).

Berikut ini adalah nilai-nilai nasionalisme yang terkandung dalam prinsip nasionalisme (Trimawiasa, 2015) antara lain sebagai berikut:

- a. Memiliki mental rela berkorban untuk kepentingan negara dan negara;
- b. Senang menjadi penduduk Indonesia dan;
- c. Bertanah air Indonesia serta;
- d. Cobalah untuk tidak merasa di bawah standar terhadap negara lain
- e. Mempersepsikan keadilan kebebasan dan komitmen di antara penduduk Indonesia;
- f. Membangun mentalitas cinta bersama di antara individu;
- g. Mengembangkan sikap berpikiran terbuka.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator nilai nasionalisme adalah sebagai berikut:

- a. Pengabdian kepada negara
- b. Patriotik
- c. Rela Berkorban
- d. Adil kepada negara
- e. Pengabdian kepada negara
- f. Kesetiaan kepada negara

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini umumnya menggunakan metode kualitatif dimana peneliti mengolah data yang sifatnya deskriptif, khususnya penelitian yang menghasilkan dan memutar informasi yang bersifat mengikat, dengan mempertimbangkan kebenaran dan keadaan realitas. Subyektif adalah teknik eksplorasi yang menggabungkan bagian-bagian dari pemahaman atas ke bawah dari suatu masalah yang merangkum masalah tersebut.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah film jendral sudirman dengan objek yang diteliti ialah representasi nilai nasionalisme melalui tokoh dalam film tersebut.

3. Pengumpulan Data

- a. Data Sekunder

Penelitian ini mengambil sumber data langsung dari subjek penelitian dalam hal ini film jendral sudirman yang berupa audio visual.

b. Sumber data yang tidak langsung diperoleh juga dari literatur yang masih memiliki kaitan dengan penelitian yang peneliti teliti baik dari artikel, jurnal dan sebagainya.

4. Metode Analisis Data

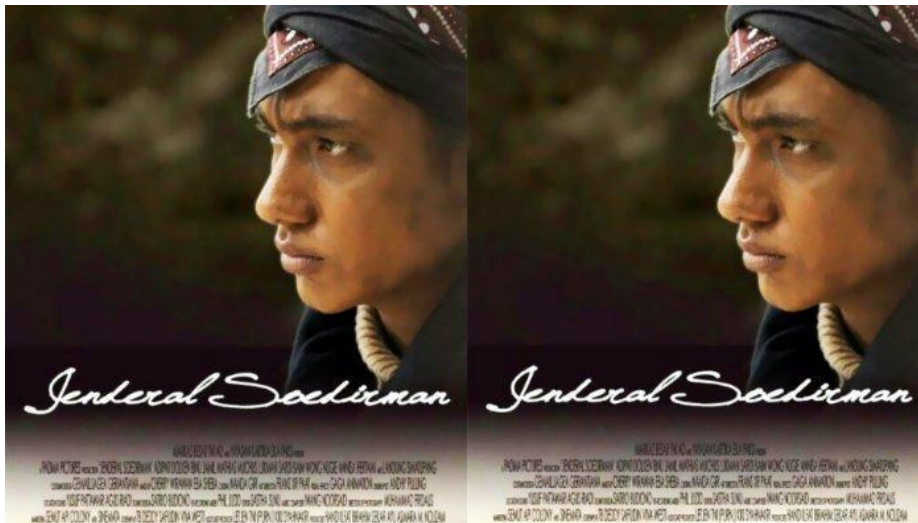
Analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dengan pendekatan kualitatif.

Selanjutnya, penelitian ini menggunakan model Roland Barthes, yang menitikberatkan pada gagasan dua tatanan makna atau tentang gagasan signifikasi dua tahap (*two order of signification*). Makna tahap pertama adalah hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified) dalam sebuah tanda dengan realitas eksternal. Barthes menyebutnya denotasi, yaitu makna tanda yang paling nyata. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan makna tahap kedua. Pada tahap kedua makna yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos. Mitos adalah cara budaya untuk menjelaskan atau melihat beberapa bagian dari dunia nyata atau keajaiban biasa.

BAB II

DESKRIPSI FILM JENDERAL SOEDIRMAN

A. Poster



Gambar 2.1

Poster Film Jenderal Soedirman

B. Pemeran

Adapun pemeran dalam film Jenderal Soedirman adalah sebagai berikut:

1. Adipati Dolken sebagai Sudirman
2. Ibnu Jamil sebagai Tjokropranolo
3. Gogot Suryanto sebagai Karsani
4. Mathias Muchus sebagai Tan Malaka
5. Baim Wong sebagai Soekarno
6. Nugie sebagai Mohammad Hatta
7. Lukman Sardi sebagai Joesoef Ronodipoero

8. Annisa Hertami sebagai Siti Alfiah (kedua Soedirman)
9. Landung Simatupang sebagai Oerip Soemohardjo
10. Totos Rasiti sebagai Soepomo
11. Surawan Prihatnolo KA sebagai Soepardjo Rustam
12. Anto Galon sebagai dr. Suwondo
13. Eric Van Loon sebagai Simon Spoor
14. Basunda Murba An sebagai Suharto
15. Anggi Agus S sebagai Heru Kesser
16. Ahmad Chairuddin sebagai Sutan Syahrir
17. Gregory Andika sebagai Bisma

C. Penayangan

Film tersebut diputar di film-film Indonesia tepat 10 hari setelah peringatan 70 tahun kemerdekaan Indonesia, khususnya pada tanggal 27 Agustus 2015. Dalam waktu tujuh hari sejak dirilis, film tersebut berhasil mendapatkan rombongan sebanyak 82.776 orang. Dalam rentang tujuh hari kedua penularan, jumlah pemantau berhasil menghubungi 152.425 orang.

Film Jenderal Sudirman juga sering ditayangkan di TV publik pada pergantian HUT RI. Film ini juga ditampilkan di situs streaming Netflix.

D. Sinopsis

Film Indonesia berjudul "Jenderal Sudirman" adalah hadiah perayaan milad indonesia yang ke 70. Film ini adalah berkisah sejarah tentang orang yang tak kenal takut yang tidak pernah berhenti berpura-pura berjuang melawan penyusup asing.

Hingga pada usainya proklamasi, Soedirman terpilih sebagai presiden angkatan bersenjata Indonesia. Soedirman sendiri menyatakan bahwa dirinya bergantung pada badan legislatif asli Republik Indonesia yang dimotori oleh Soekarno-Hatta. Kisah itu terjadi dari tahun 1946 hingga 1949. Sekitar waktu itu, Belanda secara khusus menyatakan bahwa mereka tidak memiliki hubungan dengan pemerintahan Renville dan berakhirnya gencatan senjata.

19 Desember 1948, Jenderal Simons Spoor, seorang pejabat militer Belanda, mendesak ancaman-ancaman berikutnya terhadap penyerangan Yogyakarta, yang saat itu ibu kota Republik. Sekitar waktu itu, Presiden dan Wakil Presiden Soekarno-Hatta diasingkan ke Pulau Bangka. Jenderal Soedirman mengemudikan gerilya berperang seolah-olah untuk selama-lamanya dan perahu ke arah selatan, meskipun pada saat itu ia benar-benar musnah. Belanda menyatakan bahwa Indonesia saat ini belum ada. Jenderal Soedirman dari dalam hutan benteng dan menyatakan bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia benar-benar ada dan tetap kokoh dengan kelompok militer yang kuat.

Berangkat dari pengalaman permusuhan utama militer Belanda pada tahun 1947, Soedirman perlu langsung ambil bagian dalam pertempuran jarak dekat, memikirkan fakultas, penguasaan, dan offset yang diimbangi dengan angkatan bersenjata Belanda. Presiden Soekarno sendiri lebih menyukai jalur pengaturan tersebut, dan meyakinkan Soedirman untuk tetap di Yogyakarta. Karena sang jenderal sedang sakit. Meski demikian, Soedirman tetap bertahan dalam pengaturannya yang unik, dan memulai sistem gerilya hanya dengan dua belas orang

melintasi hutan belantara Jawa Tengah dan Jawa Timur, untuk menunjukkan bahwa Indonesia benar-benar kuat dan tidak akan menyerah pada Belanda.

Jenderal Soedirman yang sudah lemah segera memulai perang gerilya dan pindah dari Yogyakarta dengan pengawal dan pasukannya. Karena penyakitnya, orang-orang Jenderal Soedirman memilih untuk membuat dipan untuk Jenderal Soedirman untuk bekerja dengan pengembangan pasukan. Jenderal Soedirman membantah adanya dipan ini karena menurutnya dipan itu hanya pantas menjadi penguasa. Namun, Kapten Tjokropranolo, nama palsu Nolly, mencoba untuk percaya bahwa dipan itu diperlukan mengingat Jenderal Soedirman dimusnahkan.

Prestasi Jenderal Soedirman lolos dari serangan Belanda membuat Jenderal Spoor gila. Jenderal, mantan kepala ilmu Belanda yang memimpin penyerangan 19 Desember 1948 dengan sandi Operatie Kraai (Operasi Gagak) akhirnya menjadikan Panglima Besar Sudirman sebagai sasaran. Namun, ketekunan dan kreativitas Jenderal Soedirman serta keberanian, pengabdian, dan tekad prajuritnya terus mengkhawatirkan tentara Belanda. Strategi gerilya cepat masuk dan keluar Jenderal Soedirman menemukan cara untuk mengakali angkatan bersenjata Belanda. Jendral Soedirman terus mencari jalan keluar dari pencarian pasukan Belanda dari Yogyakarta, Kediri, dan Pacitan.

Dengan Jenderal Sudirman dan pejabat publik Indonesia dan pesaing, Jawa berubah menjadi lautan perang gerilya yang luar biasa yang membuat Belanda kehabisan koordinasi dan waktu meskipun perang gerilya diprakarsai olehnya. Dengan solidaritas Tentara Nasional Indonesia (TNI) dan individu, Indonesia akhirnya memenangkan konflik. Demikian juga dengan ditandatanganinya perjanjian

Roem-Royen, Belanda juga semakin merasakan kemerdekaan Republik Indonesia secara total.

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Data

Film Film Jenderal Sudirman adalah film yang penuh dengan patriotisme, seperti yang kita ketahui Jenderal Sudirman adalah orang yang diberkati yang populer dengan strategi gerilyanya. Film ini menceritakan tentang Panglima Tentara Kedauletan Rakyat (TKR) yang teguh memegang jabatan dan yakin akan cinta tanah air. Meski dalam kondisi lemah, ia tetap bersemangat melawan Belanda.


Penelitian ini mengambil tentang makna denotasi dan konotasi. Denotasi adalah aspek material tanda yang dapat dijangkau oleh alat indera (Budiman, 2011). Terletak pada derajat artikulasi dan mempunyai struktur atau merupakan bagian yang sebenarnya, seperti bunyi, huruf, kata, gambar, pola, protes, dan lain-lain (Tinarbuko, 2009). Sedangkan implikasi adalah bagian psikologis dari sebuah tanda, yang tentunya biasanya disebut sebagai ide (Budiman, 2011). Didefinisikan dalam apa atau artikulasi. Hubungan antara keduanya akan membawa kepentingan.

Di bawah ini adalah beberapa adegan yang diambil dan dianalisis dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes:

Tabel 4.1

Adegan 1

Gambar & Dialog	Adegan	Makna Denotasi	Makna Konotasi
----------------------------	---------------	-----------------------	-----------------------

	<p>Perdana Menteri Sutan Syahrir mengangkat kedua tangan dengan ekspresi emosi.</p>	<p>Sutan Syahrir memberikan pendapat kepada anggotanya.</p>	<p>Perdana Menteri Sutan Sjahrir percaya bahwa jika Tentara Kemerdekaan dipimpin oleh mantan personel militer Jepang dalam pelatihan, negara ini akan menjadi negara Jepang yang fasis.</p>
<p>Menit : 01:09-01:40 Dialog : ngobrol santai di tempat sultan syahrir bagaimana pendapat sultan syahrir terpilihnya jendral sudirman sebagai panglima besar TKR Sultan syahrir : dia itu dulunya peta, peta itu bentukan jepang semua kolanorator jepang harus di singkirkan, saya khawatir negara ini akan menjadi negara fasis jepang</p>			

Denotasi yang muncul pada adegan di atas adalah Sutan Syahrir memberikan argumen kepada anggotanya. Sedangkan konotasi dari adegan tersebut adalah Perdana Menteri Sutan Sjahrir berpikir bahwa negara ini akan menjadi negara fasis Jepang jika Tentara Kemerdekaan dipimpin oleh mantan tentara Jepang dalam pelatihan militer.


Makna dalam adegan pertama ini menunjukkan perdana menteri sultan syahrir berargumen bahwa yang dipilih untuk memimpin Tentara Kedaulatan Rakyat (TKR) adalah seorang prajurit yang bekerja di Jepang. Sutan Syahrir khawatir Indonesia akan menjadi negara Jepang yang fasis jika Jenderal Soedirman memimpin TKR. Karena Jenderal Soedirman adalah seorang prajurit yang dijaga oleh Jepang. Hal-hal yang tidak boleh dilakukan oleh orang baik seperti Bung Syahrir. seseorang belajar

dari orang asing, jika ia masih memiliki jiwa yang tangguh dan nasionalis maka dia akan selalu menjunjung tinggi nilai kebangsaanya.

Sikap yang ditunjukkan oleh para pendiri bangsa di atas adalah cara mereka bersikap *adil kepada negara*. Pada tahap awal, bintang ulasan, perancang anak, memisahkan tugas satu bahasa menggunakan sifat terbalik dan ketika memilih anak, pilihannya tidak berat sebelah. Juga masuk akal bagi dunia untuk bertindak secara moral dalam memikirkan tempat kerja.

Tabel 4.2

Adegan 2

Gambar & Dialog	Adegan	Makna Denotasi	Makna Konotasi
 <p>Menit : 13:32- 13: Dialog :bertempat di istana negara Ir. Soekarno : dimas... “Tidak ada apa-apa, tidak ada apa-apa. Sekarang dimas pulang dan mengaso antarkan dimas pulang harap di jaga dengan baik sebentar lagi saya akan melakukan sidang kbn nanti saya kan</p>	<p>Bung Karno menyuruh Jenderal Soedirman untuk pulang dari Istana Negara ke Yogyakarta Untuk istirahat</p>	<p>Ir. Soekarno menatap muka Jenderal Soedirman dengan raut wajah cemas.</p>	<p>Ir. Soekarno sebagai kepala negara peduli akan kesehatan Jenderal Soedirman yang tengah menderita sakit.</p>

<p>putuskan” jenderal sudirman : “baik tapi saya akan tetap disini menunggu hasil sidang kbn” Ir. Soekarno : baiklah</p>			
---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--

Denotasi yang muncul pada adegan di atas adalah Ir. Soekarno melihat wajah Jenderal Soedirman dengan sikap tertekan. Sedangkan arti dari adegan tersebut adalah Ir. Soekarno sebagai kepala negara sering memikirkan kekuatan Jenderal Soedirman yang musnah.

Pentingnya adegan dua di atas adalah seorang kepala negara yang sering merenungkan kekuatan prajuritnya. Sejak dipikir-pikir waktu itu Jenderal Soedirman terkena penyakit paru-paru. Apalagi Bung Karno menyembunyikan keadaan yang sebenarnya di Indonesia dengan mengatakan "tidak" kepada Jenderal Soedirman. Hal itu dilakukan mengingat Bung Karno tidak meminta Jenderal Soedirman kembali karena Jenderal Soedirman sudah meninggal dunia.. Kebanyakan perintis saat ini kurang mempertimbangkan keadaan bawahan mereka. Selama perintis itu bermanfaat, jika ia ingin membuat bawahannya bertahan, itu dianggap sebagai komitmen. Para pemimpin saat ini harus meniru Proklamator kita. Dia adalah perintis yang benar-benar sering memikirkan kerabatnya. Dia siap luar biasa bantuan pemerintah dan kebebasan negara Indonesia. Sebuah ide untuk melindungi negara yang sangat mumpuni untuk ditiru.

Sikap yang ditunjukkan oleh pemimpin di adegan sebelumnya adalah betapa

adilnya dia terhadap negara. Adegan di atas menyiratkan bahwa seorang pemimpin memiliki pemahaman untuk memahami kondisi dan keadaan di bawahnya. Sementara situasi dalam posisi genting dan membutuhkan peran bawahan yang diberi tugas, seorang pemimpin harus adil dan memperhatikan nasib bawahannya.

Tabel 4.3

Adegan 4.3

Gambar & Dialog	Adegan	Makna Denotasi	Makna Konotasi
 <p>Menit :17:22-19:12 Dialog : bertempat di istana negara Ir. Soekarno : “dimas disini saja bersama sama kami” Jendral sudirman : ”Tidak, tidak bisa. Saya ini tentara saya mohon dengan sangat, agar bapak Presiden masuk hutan sesuai rencana, pak. Ikutlah bergerilya bersama kami”. Ir soekarno: “dimas engkau seorang prajurit tempatmu dimedan pertempuran bersama anak buah kamu tetapi tempat mu tidak bisa menjadi pelarian saya, saya harus tinggal disini, saya nggak peduli dan saya akan</p>	<p>Jenderal Soedirman sedang berbicara dengan pandangan tajam, dan mulut terbuka lebar.</p>	<p>Jenderal Soedirman berbicara agar Presiden Soekarno ikut bergerilya dengannya.</p>	<p>Jenderal Soedirman berbicara dengan nada tegas dan memaksa Ir. Soekarno sebagai seorang kepala negara agar ikut berperang bersama dia.</p>

<p>memimpin rakyat dari sini Jendral sudirman: “tapi kemungkinan belanda akan mempertaruhkan kepala bapak presiden jika bapak tetap tinggal disini bapak bisa di bunuh” Ir. Sorekarno : “kalau saya keluar dari sini kemungkinan belanda akan menembak kepala saya dalam dua kemungkinan saya akan menghadapi kematian tetapi dimas tidak usah khawatir karena soekarno untuk indonesia tidak akan pernah takut untuk mati” Jendral sudirman : “baik, kita akan tetap melawan dan saya akan memimpin gerilya di hutan” Ir. Soekarno: “kalau memang ini sudah menjadi tekad mu jadikan ini perang gerilya semesta”</p>			
-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--

Denotasi Yang tampak pada adegan di atas adalah Jenderal Soedirman yang berbicara dengan tegas, bahwa Presiden Soekarno bergabung di dalam perang gerilya. Sedangkan isi dari adegan ini adalah Jenderal Soedirman Ir. Sukarno sebagai kepala negara pergi bersamanya.


Makna adegan 3 di atas menggambarkan seorang jenderal kemerdekaan yang sangat gigih dalam perjuangan bangsa. Dalam adegan ini, Jenderal Soedirman tidak akan mau di Istana Negara bersama Bung Karno dan Bung Hatta. Meski Jenderal Soedirman benar-benar sakit, ia justru menyambut Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta untuk melawan Jenderal Soedirman. Meski akhirnya

Bung Karno membantah karena harus tawar-menawar dengan Belanda. Juga, Jenderal Soedirman disetujui untuk memimpin perang gerilya. Jenderal Soedirman memiliki semangat yang luar biasa. Bahkan ketika dia sakit, dia selalu pergi untuk melindungi tanah airnya.

Sikap yang ditunjukkan dalam adegan di atas adalah bahwa Jenderal Soedirman menunjukkan pengabdiannya kepada negara. Pada adegan di atas terlihat bahwa Jenderal Soedirman sebagai seorang pejuang nasional ingin mengabdikan diri kepada negaranya dengan melakukan perang gerilya. Meski tidak sependapat dengan Presiden Soekarno, demi mengabdikan diri, ia selalu berjuang keras.

Tabel 4.4

Adegan 4

Gambar & Dialog	Adegan	Makna Denotasi	Makna Konotasi
	<p>Jenderal Soedirman dan pasukan tentara kipli mulai memasuki hutan untuk</p>	<p>Jenderal Soedirman dan pasukan tentara kipli berjalan melewati sungai, dan</p>	<p>Perjuangan yang dilakukan Jenderal Soedirman dan pasukannya bukanlah hal yang mudah</p>

 <p>Menit : 24:30- 28.09 Dialog :: bertempat di bukit “Kita lebih mengenal medan diseantero Jawa. Kita akan membentuk kantong-kantong perlawanan disetiap daerah, menciptakan Jawa menjadi medan gerilya yang luas. Dukungan rakyat merupakan senjata paling ampuh dalam melawan Belanda yang hanya mengandalkan senjata belaka.” jenderal sudirman: “jadi semuanya tidur, jangan sampai terulang kembali hanya karena kita mengantuk,</p>	<p>melakukan strategi perang gerilyanya hingga larut malam dan istirahat bertemu dengan seorang pemuda bernama karsani.</p>	<p>tertatif mendaki tebing di bawah terik matahari yang panas hingga istirahat tidur dimalam hari</p>	<p>dilakukan. Ada banyak risiko yang mereka hadapi untuk melancarkan strategi perang gerilyanya. Di samping itu, mereka juga memiliki banyak keterbatasan, tetapi itu tidak menghalangi mereka dalam berjuang.</p>
--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Denotasi Pada gambar di atas Anda dapat melihat Jenderal Sudirman dan pasukan Kipli-nya, berjalan di sepanjang sungai dan tebing di bawah terik matahari hingga malam hari di bukit. Meskipun konotasi adegan ini adalah bahwa pertarungan antara Jenderal Soedirman dan pasukannya tidak mudah. Mereka mengekspos diri mereka pada banyak ancaman saat mereka memulai strategi perang gerilya mereka.

Selain itu, mereka juga memiliki banyak keterbatasan, tetapi ini tidak menghalangi mereka untuk bertarung.


Makna dari adegan keempat di atas menggambarkan pertempuran sulit yang harus dilakukan prajurit Jenderal Soedirman dan Kipli untuk kemerdekaan bangsa Indonesia. Dan dari dialog di adegan keempat, berurusan dengan orang juga memainkan peran yang sangat penting untuk sampai ke Indonesia. Bahkan dukungan rakyat merupakan senjata yang sangat ampuh melawan Belanda. Pada saat yang sama ditegaskan bahwa kemerdekaan diperoleh dari persatuan seluruh lapisan masyarakat, dari kepala negara, tentara dan berakhir dengan rakyat. Saat itu, tidak cukup hanya mengandalkan senjata untuk melawan Belanda.

Para pejuang dalam adegan ini menunjukkan sikap patriotik. Adegan di atas menunjukkan bahwa para pejuang masih berjuang untuk kemerdekaan bangsa dan negara. Kejujuran mereka menunjukkan bahwa mereka sangat mencintai tanah air. Meskipun mereka memiliki banyak keterbatasan, ini tidak memaksa mereka untuk mundur di masa perang.

Tabel 4.5

Adegan 5

Gambar & Dialog	Adegan	Makna Denotasi	Makna Konotasi
----------------------------	---------------	-----------------------	-----------------------

 <p>Menit : 27:05 Dialog : istirahat di bukit jendral sudirman: kamu itu siapa ? (jenengan iku sinten)” karsani : “kulo karsani (saya karsani)” jendral sudirman : “mengapa malam malam begini ada disini ?” karsani : “saya ingin ikut perang. Jendral.” Jendral sudirman : “kamu sudah pernah ikut perang ?” Karsani : “belum pernah jendral Jendral sudirman : “kemampuan kamu apa , karsani... kamu mau capek,kedinginan bahkan mati karsani siap kamu” Karsani : siap jendral Jendral Sudirman : “bagus kalau kamu punya tekad”</p>	<p>Sebuah kelompok yang mengikuti Jenderal Soedirman dan tentaranya dengan niat penuh untuk mengambil bagian perang.</p>	<p>Karsani sosok pejuang dari kalangan masyarakat biasa, yang mau berjuang dan ikut serta di perang gerilya Jenderal Soedirman.</p>	<p>Di tengah kegelapan dan dingin , Karsani menyusul Jenderal Soedirman. Karsani mengangkat tangannya dan meletakkannya di pelipisnya, sebagai tanda penghormatan kepada seorang jenderal.</p>
---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------


Denotasi dari tempat kejadian adalah Karsani, orang biasa yang perlu ikut serta dalam perang gerilya Jenderal Soedirman. Makna yang terdapat pada adegan di atas adalah malam yang suram dan dingin ketika Karsani mengikuti Jenderal Soedirman. Karsani mengangkatnya dan meletakkannya di tempat sucinya sebagai tanda dengan sang jenderal.

Konsekuensi dari adegan kelima di atas adalah bahwa rakyat jelata juga bertanggung jawab atas otonomi negara Indonesia. Bukan hanya militer dan negara yang wajib menjaga negara ini. Bagaimanapun, individu adat memiliki kewajiban yang sama. Hal ini digambarkan oleh Karsani, seorang non militer yang gigih yang siap bergabung dengan pejuang gerilya Jenderal Soedirman. Saat ini keamanan negara hanya diserahkan kepada TNI dan Polri. Hampir tidak ada orang yang benar-benar peduli dengan keamanan Indonesia. Hal ini telah menyebabkan peningkatan jumlah kejahatan yang dilakukan. Entah itu pembunuhan, perampokan, bahkan Sikap para pejuang dalam adegan di atas adalah patriotik, dan bintang-bintang menunjukkan bahwa semua elemen bangsa memiliki rasa cinta tanah air dan mendorong mereka untuk menunjukkan keinginan mereka untuk berjuang dan memperjuangkan kemerdekaan negara. bangsa dan negara..

Tabel 4.6

Adegan 6

Gambar & Dialog	Adegan	Makna Denotasi	Makna Konotasi
-----------------	--------	----------------	----------------

 <p>Menit : 30:45-31:20 Dialog : bertempat di depan pintu goa Jendral sudirman : “Nolly, ini ada bekal dari ibuk, untuk perjuangan kita.” Nolly : siap,</p>	<p>Jenderal Soedirman menyerahkan bingkisan kepada rekan kepercayaannya.</p>	<p>Jenderal Sudirman menyerahkan barang berharga dari istrinya kepada Nolly untuk perjuangan mereka.</p>	<p>Jenderal Soedirman bertempur tidak hanya dengan kekuatannya, tetapi juga dengan kekayaannya.</p>
------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------


Denotasi Gambar di atas menunjukkan perhiasan Jenderal Sudirman dari istrinya Nolly untuk tujuan mereka. Dan konotasi dari adegan ini adalah bahwa Jenderal Soedirman bertempur tidak hanya dengan kekuatannya, tetapi juga dengan kekayaannya.

Arti dari adegan di atas adalah seorang pahlawan yang berjuang tidak hanya dengan kekuatannya tetapi juga dengan kekayaannya. Hal ini untuk mendukung taktik perang gerilya yang sedang dilakukan. Jadi Jenderal Soedirman tidak hanya berjuang dengan kekuatannya, tetapi juga mengorbankan kekayaannya. Jadi pemimpin tidak hanya memerintah Namun Anda juga perlu memperhatikan kondisi anggota Anda. Sediakan logistik yang memadai bagi anggota Anda.

Nilai nasionalisme dalam adegan di atas adalah pengorbanan diri Pada adegan di atas, tersirat bahwa seorang pemimpin harus memiliki sikap rela berkorban untuk memperjuangkan kepentingan umum.

Tabel 4.7

Adegan Tujuh

Gambar & Dialog	Adegan	Makna Denotasi	Makna Konotasi
 <p>Menit : 40:02-41:27</p> <p>Dialog : bertempat di pasar</p> <p>“Kapten Nolly : siapa itu mereka buk e ?”</p> <p>Bu pedagang : “ngakunya tentara malah ngerampok bikin susah orang kecil seperti saya pak”</p> <p>Kapten Nolly : “Buk e, ini saya bayarkan apa yang mereka makan.”</p> <p>Bu pedagang : terima kasih banyak pak</p> <p>Kapten Nolly : “sepertinya negri ini sudah tidak aman lagi, buk e segera mengungsi dari sini.”</p>	<p>Kapten Nolly membayar pedagang untuk makanan. Karena ada orang yang menyebut diri mereka tentara dan tidak mau membayar makanan.</p>	<p>Kapten Nolly menyerahkan uang dari tangannya kepada ibu penjual makanan itu.</p>	<p>Kepedulian Kapten Nolly sebagai pejuang melawan rakyat kecil yang tertindas. Dengan tatapan khawatir pada sosok ibu-ibu</p>

Denotasi Gambar di atas menunjukkan Kapten Nolly membuang uang dari tangan ibu penjual makanan. Sedangkan konotasi adegan ini adalah kepedulian Kapten Nolly sebagai pejuang kaum miskin yang tertindas, dengan rasa khawatir terhadap ibunya.

Makna dari adegan ketujuh di atas adalah penggambaran kepedulian terhadap kaum miskin yang tertindas. Stres Biasanya terjadi disebabkan adanya beberapa orang yang mengaku sebagai pasukan dan tidak mau membayar makan.

Posisi ditunjukkan oleh pemimpin dalam adegan di atas adalah bagaimana dia memberi contoh kepada bawahannya yang rela mengorbankan diri. Dalam adegan di atas menunjukkan bahwa seorang pemimpin perlu menunjukkan dedikasi untuk memperjuangkan kepentingan umum

Tabel 4.8

Adegan 8

Penanda	Petanda	Makna Denotasi	Makna Konotasi
----------------	----------------	-----------------------	-----------------------

	<p>Jenderal Soedirman membangkitkan semangat juang dengan cara berpidato di depan umum</p>	<p>Jenderal Sudirman berbicara di sebuah alat mikrofon</p>	<p>Panglima Pertanahan Jenderal Sudirman memberikan sambutan dan berorasi. Dengan mata yang tajam, tubuh yang kokoh memberikan motivasi dan semangat kepada para pejuang dan seluruh rakyat Republik Indonesia..</p>
<p>Menit : 49:45-50:02 Dialog :bertempat dekat area hutan pemukiman warga jendral berpidato “Merdeka, disini Panglima Besar Jenderal Soedirman. Memberitahukan kepada komando-komando bawahan, bahwa tentara nasional Indonesia masih ada, kuat, dan bahkan menguasai wilayah Indonesia. Merdeka, merdeka, merdeka.”</p>			

Denotasi yang tampak pada adegan di atas adalah Jenderal Soedirman berbicara ke dalam alat seperti mikrofon. Sedangkan konotasi dari adegan tersebut adalah Panglima Jenderal Soedirman menyampaikan pidato dengan tatapan mata yang tajam, tubuh yang tegap yang memberikan semangat untuk para pejuang dan seluruh element masyarakat indonesia.

Makna adegan delapan di atas menggambarkan seorang pemimpin yang selalu memotivasi bawahannya. Jadi tidak perlu khawatir melawan penguasa kolonial belanda karena secara power indonesia memiliki tentara yang cukup kuat.

Seperti para pejuang yang ditunjukkan pada adegan di atas, inilah saatnya mereka menunjukkan kesetiaan kepada negara mereka. Dalam adegan di atas, bintang pertunjukannya adalah para pejuang yang masih berjuang untuk kemerdekaan dari Indonesia.

Adegan 4.9

Adegan Sembilan

Gambar & Dialog	Adegan	Makna Denotasi	Makna Konotasi
 <p>Menit : 52:30-54:25 Dialog : bertempat di markas penjajah kapten Nolly : “Jangan bergerak sekarang. Kita tunggu sampai gelap.” Prajurit : “siap kapten”</p>	<p>Kapten Nolly menyerang markas Belanda dengan mendingap-endap, memanfaatkan situasi untuk membakar logistik Belanda.</p>	<p>Kapten Nolly dan rekan-rekannya menyelip melalui semak-semak, memburu markas Belanda dan menyusun strategi. Kemudian terlihat kobaran api ledakan markas Belanda.</p>	<p>Capt Nolly seseorang tentara yg cerdas, memanfaatkan situasi buat memusnahkan logistik persediaan para tentara Belanda menggunakan cara meledakkannya.</p>

Denotasi yang tampak pada adegan di atas adalah Kapten Nolly dan kawan-

kawan berdiri di semak-semak memata-matai markas besar Belanda dan menyusun strategi. Kemudian terlihat kobaran api dari ledakan markas Belanda. Sedangkan kejadian dari kejadian ini adalah selalu ada kapten nolly yang memiliki jiwa prajurit yang terampil, yang memanfaatkan keadaan untuk menghancurkan logistik belanda.

Arti dari adegan di atas adalah untuk mewakili seorang pejuang yang tidak hanya berani tetapi juga cerdas. Ketika daerah pengeboman Belanda dan tempat persinggahan belanda kosong maka kapten nolly siap menyerang balik pasukan belanda dengan membakar markasnya dan membakar gudang perbekalan Belanda. Logistik makanan yang unik. Karena dengan cara ini, Belanda akan kekurangan logistik

Prajurit yang digambarkan di atas adalah seorang patriot. Dalam adegan di atas, bintang-bintang inventif dalam pertempuran, sehingga mereka berhasil melawan musuh. Berjuang tidak hanya membutuhkan kecerdasan, tetapi juga kecerdikan. Hal ini karena mereka menghargai semangat patriotik para pejuang, mereka mencintai tanah air.

Tabel 4.10

Adegan Sepuluh

Penanda	Petanda	Makna Denotasi	Makna Konotasi
----------------	----------------	-----------------------	-----------------------

	<p>Jenderal Soedirman dan pasukannya melintasi hutan dan menyusun strategi untuk menipu musuh.</p>	<p>Seorang warga yang mengangkat tangannya menunjukkan sesuatu dengan ekspresi ketakutan di wajahnya. Dan Jenderal Sudirman berbisik dan memberikan instruksi dan strategi kepada Kapten Nolly.</p>	<p>Jenderal Sudirman adalah sosok pejuang yang penuh perhitungan dan taktik menghadapi musuhnya dengan cara yang sederhana.</p>
<p>Menit : 56:41-58:04 Dialog : bertempat di hutan persembunyian Jendral sudirman :“Melihat kekuatan dan persenjataan musuh yang lebih kuat, perang gerilya dengan masuk kehutan bukanlah lari atau takut dari musuh. Tetapi, kita berperang dengan melakukan serangan lalu lari dengan penuh perhitungan. Memanfaatkan persenjataan seadanya untuk mengurangi tenaga musuh. Tidak jarang Belanda begitu dekat dengan pasukanku. Dengan</p>			

<p>amunisi yang begitu terbatas, tentu tidak gegabah untuk melawan. Hanya kebesaran Tuhan yang menjadi kekuatan kami.”</p>			
----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--

Denotasi dalam adegan tersebut, Warga muncul, mengangkat tangan dan menunjukkan sesuatu dengan wajah ketakutan. Selain itu, Jenderal Sudirman memberikan instruksi dan prosedur kepada Kapten Norrie. Inti dari adegan tersebut adalah Jenderal Sudirman adalah pahlawan yang penuh reputasi dan strategi untuk dengan mudah menghadapi musuh-musuhnya.

Makna dari sepuluh adegan di atas menggambarkan seorang pejuang yang, meskipun dengan segala keterbatasannya, selalu bersemangat dan gigih dalam pertempuran. Berusaha berpikir positif karena keajaiban dari Tuhan menjadi hal utama dalam membela tanah air untuk menjadi pondasi keyakinan supaya tidak mudah menyerah.




Para pejuang pada Adegan di atas menunjukkan semangat patriotik mereka dalam membela kepentingan bangsanya. Dalam adegan di atas, para pejuang bintang terus berjuang untuk kemerdekaan bangsa dan negaranya. Kejujuran mereka menunjukkan bahwa mereka benar-benar mencintai tanah air mereka. Meski memiliki banyak keterbatasan, namun tidak menyimpang darinya. Pada saat yang

sama, semangat patriotik para pejuang itu disertai dengan mempersembahkan diri kepada Yang Maha Kuasa.

Tabel 4.11

Adegan Sebelas

Gambar & Dialog	Adegan	Makna Denotasi	Makna Konotasi
--------------------------------	---------------	---------------------------	---------------------------

	<p>Jenderal Soedirman dan pasukannya diguyur hujan di sungai. Dan dalam keadaan dingin, Jenderal Soedirman mengajak para anggotanya untuk pulang, yang sudah tidak mampu lagi menemaninya dalam pertempuran.</p>	<p>Jenderal Sudirman dan pasukannya terkena hujan dan basah lalu menyiapkan aliran bukti pertempuran yang memanggil hal-hal mudah. Dan Jenderal Soedirman mengumpulkan pasukannya untuk membangkitkan jiwa patriotnya.</p>	<p>Jenderal Soedirman adalah seorang pemimpin yang selalu bersemangat dalam menjalankan perjuangan. Namun dibalik itu semua tidak pernah memaksa anggotanya untuk selalu sampai pada titik kematian. Dia mengizinkan dia yang ingin pulang.</p>
			
			
<p>Menit:01:11:45-01:12:04 Dialog : di dalam danau kecil pelintasan arah persembunyian “Beberapa kali kita dihujani peluru dan bom-bom Belanda. Beberapa kali pula kita selamat dan terhindar dari maut, ini artinya kekuatan senjata bukan lagi yang utama. Perang bukan melawan penjajah semata, tetapi melawan kejahatan. Saya yakin dengan ijin Allah, meski kita terbatas peluru, senjata.</p>			

<p>Meski kita kedinginan seperti sekarang, kelaparan, tetapi kita mempunyai niat yang mulia. Niat yang akan memenangkan peperangan ini. Ini bukan lagi soal keadaan diri. Tetapi, ini soal perjuangan demi rakyat. Rakyat dan negara yang kita cintai. Jika diantara kalian tak ada yang sanggup lagi melanjutkan perjuangan ini bersama saya dan ingin pulang, silahkan. Kalian saya ijin pulang. Nggak perlu sungkan, saya tahu kalian rindu sama orang yang kalian cintai.”</p>			
------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--

Denotasi yang terlihat pada adegan di atas adalah Jenderal Soedirman dan pasukannya di tengah hujan dan sepanjang, bukti bahwa perjuangan yang mereka lakukan mudah. Dan Jenderal Soedirman mengumpulkan pasukannya untuk menyemangatnya. Sedangkan konotasi adegannya adalah Jenderal Soedirman selalu menjadi pemimpin yang antusias dalam pertempuran. Dari hal tersebut dia tidak pernah memaksa untuk melakukan peperangan sampai meninggal kadang dia izinkan untuk pulang dan menemui keluarga.

Arti dari sebelas adegan di atas adalah penggambaran seorang pendekar yang

rela kedinginan, lelah bahkan untuk meraih kebebasan dan kemerdekaan ini adalah perjuangan yang sangat mulia. Untuk bangsa dan negara, dia senang menjadi bangsa dan negara yang bisa hidup rukun. Namun, di belakang Jendral Soedirman adalah seorang pemimpin yang sangat bijaksana. Dia tidak memaksa anggotanya untuk terus melawannya jika mereka tidak mau lagi. Ini mendukung anggotanya untuk pulang ketika seseorang ingin pulang. Hal ini ia lakukan agar pasukannya tidak merasa terdorong untuk melakukan jihad nasional yang mereka lakukan

Para pejuang dalam adegan di atas menunjukkan para pejuang yang rela mengorbankan diri untuk melawan. Pejuang rela kedinginan, lelah, bahkan lapar untuk mencapai kemerdekaan yang ingin dicapai.

Adegan 4.12

Adegan Dua Belas

Gambar & Dialog	Adegan	Makna Denotasi	Makna Konotasi
 <p>Menit : 01:12:53 Dialog : jendral sudirman istirahat di hutan kecil sambil menyemangati pasukan “Tidak Jenderal, saya sudah tidak punya keluarga. Saya ingin terus bersama Jenderal. Lebih baik saya mati daripada harus pulang dengan keadaan yang lebih sehat dibanding Jenderal. Jadi saya dan teman-teman akan terus berjuang. Merdeka.”</p>	<p>Bismo, seorang anggota pasukan Kipli, mengatakan kepada Jenderal Soedirman bahwa ia selalu mendukung perjuangan Jenderal Soedirman.</p>	<p>Bismo berbicara dengan Jenderal Soedirman.</p>	<p>Bismo adalah anggota TNI yang selalu mengiringi perjuangan Jenderal Soedirman dengan semangat yang membara. Dia dengan wajah tergerak. Kemudian dilanjutkan dengan gerakan tangan mengepal dengan mulut terbuka lebar.</p>

Denotasi yang muncul pada adegan di atas adalah Bismo yang berbicara Kepada Jenderal Sudirman. Implikasi dari adegan ini adalah Bismo selalu menjadi anggota TNI dalam perjuangan melawan Jenderal Soedirman. wajah terkejut.

Kemudian buka tangan Anda lebar-lebar dan terus gerakkan tangan Anda ke atas. Makna dari 12 adegan sebelumnya adalah ekspresi sosok yang selalu mendampingi pemimpin dalam perjuangan kemerdekaan. Bismo selalu setia mengikuti Jenderal Sudirman. Dia menemukan Jenderal Soedirman yang sakit sudah lebih sehat, tapi tetap bahagia. Oleh karena itu, ia harus menjaga semangat dukungan untuk mencari Jenderal Soedirman. Sikap yang ditunjukkan pada adegan sebelumnya adalah kesetiaan kepada bangsa. Adegan di atas masih menyatakan bahwa sang pendekar masih ingin setia pada pemimpinnya agar bisa terus berjuang. kesetiaan kepada seorang pemimpin berarti menunjukkan kesetiaan kepada negara Anda.

Arti penting dari dua belas adegan di atas adalah penggambaran seorang legenda pergi dengan dia dalam perjuangannya untuk otonomi. Bismo dalam segala hal dengan andal mengikuti Jenderal Soedirman, dengan alasan bahwa ia mengerti bahwa Jenderal Soedirman, yang lemah, masih memiliki jiwa untuk berperang, sementara ia lebih bumi daripada Jenderal Soedirman. Oleh karena itu, ia perlu menjaga jiwa pendukung perjuangan Jenderal Soedirman.

Sikap seorang juara yang ditunjukkan oleh adegan di atas adalah Kesetiaan kepada Negara. Dalam adegan di atas, bintang-bintang harus tetap konsisten dengan pemimpin mereka untuk melanjutkan pertempuran. Dengan menunjukkan keandalan kepada perintis, menyiratkan menunjukkan pengabdian kepada negaranya.

Tabel 4.13

Adegan Tiga Belas

Gambar & Dialog	Adegan	Makna Denotasi	Makna Konotasi
----------------------------	---------------	-----------------------	-----------------------

	<p>Kunto anak buah Jenderal Soedirman yang berhianat. Dia memberitahu</p>	<p>Kunto mengarahkan telunjuk tangannya Ke arah Jenderal Soedirman.</p>	<p>Kunto seorang</p>
	<p>Kan persebunyian Jenderal Soedirman kepada Belanda.</p>		<p>pejuang yang berhianat kepada bangsanya sendiri. Dan Berbalik untuk membela musuh. Beritahu Belanda di mana Jenderal Soedirman bersembunyi. Dia dengan wajah mantap, mata melotot mengarahkan jari telunjuknya ke Jenderal Sudirman</p>
<p>Menit: 01:18:03 - 01:19:018 Dialog: jendral sudirman di mushoal kecil kediaman warga untuk bersembunyi melakukan penyamaran Tentara belanda : mana panglima sudirman Kunto : “Ini Panglima Sudirman. Mereka semua adalah tentara Kipli. Mereka. Ini Jenderal Soedirman, ini Soedirman. Tentara belanda : “mana mungkin panglima disini, cari sudirman dimana, mereka tidak becus”. Kunto : “Percayalah Tuan ini adalah Sudirman.” “Akhirnya kunto mati ditembak tentara belanda”</p>			

Denotasi yang ditampilkan dalam adegan di atas adalah Kunto mengacungkan

jari telunjuknya pada Jenderal Soedirman. Sedangkan arti dari adegan tersebut adalah Kunto adalah pahlawan yang menjual saudaranya sendiri. Selanjutnya, mengkhianati musuh dengan menyembunyikan Jenderal Soedirman dari Belanda. Dia dengan wajah tegas, mata melotot mengacungkan jari telunjuknya ke Jenderal Soedirman.

Makna Pentingnya adegan ketiga belas di atas adalah penggambaran seorang bawahan yang menjual dirinya sendiri. Dia berpihak ke Belanda dengan serangan rahasia Jenderal Soedirman terhadap Belanda. Namun, dengan kreativitas dan kemurahan Tuhan Jenderal Soedirman, Jenderal Soedirman tetap bertahan.

Watak seorang pejuang yang ditunjukkan oleh adegan di atas adalah Loyalitas kepada Negara. Dalam adegan di atas, bintang-bintang menunjukkan bahwa dalam berjuang untuk negara dan negara, masih ada hambatan. Namun, dengan kecintaan pada negara, para pejuang sejati tetap setia pada negaranya

Tabel 4.14

Adegan Empat Belas

Gambar & Dialog	Adegan	Makna Denotasi	Makna Konotasi
----------------------------	---------------	-----------------------	-----------------------

 <p>Menit : 01:30:55 Dialog : perjalanan menuju jogja pasukan karsani : jalannya pelan-pelan kar! Aku tarik nafas dulu Karsani : “Wes tenango wae, eleng 70 tahun maneh negeri iki bakal aman, damai, pangane berlimpah, kesejahteraan terjamin, bakal aman.” Pasukan karsani : kamu kelihatan berwibawa loh kar, baju baru soalnya, tapi baju baru tidak bisa merubah mukanya, tetap hitam aja hahah. Hanum : aku rasane lemas e kang tadi malam ra iso turu Karsani : seperti kamu cukup menemani kami sampai sini kami sudah tau jalan menuju jogja sekarang saya perintahkan kamu</p>	<p>Dalam perjalanannya, Karsani berbincang dengan teman-temannya tentang mimpi dan harapannya</p>	<p>Karsani dan teman-temannya sedang berjalan-jalan di hutan sambil berbincang-bincang.</p>	<p>Karsani adalah seorang pejuang yang memiliki mimpi dan cita-cita besar bagi bangsa Indonesia.</p>
----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------

<p>menuju ke markas letkol juadi untuk minta bantuan perjalanan dua hari dua malam, berani nda ? Hanum : siap kapten</p>			
----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--

Denotasi yang ditampilkan dalam adegan-adegan di atas adalah Karsani dan kawan-kawan sedang berjalan-jalan di hutan sambil berbincang-bincang, sedangkan makna adegan tersebut adalah bahwa Karsani adalah seorang juara yang memiliki keyakinan dan standar yang terhormat bagi masyarakat Indonesia.

Arti penting dari adegan keempat belas di atas adalah penggambaran tujuan legenda yang megah untuk negara ini. Ia yakin kelak negara ini akan berubah menjadi negara yang aman, tenteram, berlimpah pangan, bantuan pemerintah individu terjamin, dan individu terlindungi dalam menjalankan kehidupannya. Ini mereka capai melalui jihad untuk mempertahankan otonomi dari Belanda.

Sikap pejuang yang ditunjukkan oleh adegan di atas adalah Loyalitas kepada Negara. Dalam adegan di atas, bintang-bintang seorang pejuang adalah orang-orang yang sebenarnya memiliki jiwa penuh harapan menuju masa depan yang unggul bagi negara. Watak penuh harapan ini muncul karena kesetiaan kepada negara dan negara.

B. Pembahasan

Studi terkait nasionalisme yaitu ada hal yang masih sampai saat ini masih di kembangkan, pembahasan terkait nasionalisme masih mengandung banyak perdebatan sejak pertama kali konsep ini ada, selanjutnya setiap negara di belahan dunia berusaha membingkai nasionalisme yang kemudian setiap negara di seluruh dunia ini mencoba membingkai kemungkinan nasionalisme secara terpisah sesuai dengan kondisi negara mereka. Patriotisme sudah pasti tergambar dalam struktur riilnya dalam sejarah Indonesia. Sekitar saat itu tampak kesetiaan warga dalam memahami kualitas dan mentalitas keberanian, solidaritas, solidaritas, dan keteguhan

Seorang pencipta nasionalisme, Renan Ernest, mengatakan bahwa dalam kebangkitan identitas nasionalis tidak perlu, bahkan solidaritas erat tidak penting dalam nasionalisme, tetapi solidaritas linguistik diperlukan dalam nasionalisme, tetapi tidak sepenuhnya dalam urusan publik. Yang mutlak dalam kebangkitan nasionalisme adalah kemauan dan keamanan bersama (Nurasatriya, 2015).

Semangat nasionalisme yang berkembang telah menyadarkan bangsa Indonesia akan pentingnya kemerdekaan dari imperialisme. Seperti yang dikemukakan oleh George Meturnan Kahin, seorang kolektor barang antik dan legislator, dalam bukunya yang berjudul Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia (1952) menjelaskan bahwa nasionalisme Indonesia adalah bentuk solidaritas bangsa Indonesia, telah

melalui interaksi sosial-sosial, di mana Kahin mengemukakan 3 faktor yang telah menciptakan rasa solidaritas Indonesia. , khususnya (1) Islam sebagai agama utama individu; (2) realitas ekspansionisme, bahasa Melayu adalah bahasa yang paling banyak digunakan (Lingua Franca); (3) dan munculnya teletual di kalangan bumiputera.

Pada tahap selanjutnya, terbentuklah berbagai perkumpulan yang dibentuk oleh penduduk asli Indonesia, antara lain Perhimpunan Budi Utomo, Persatuan Islam, dan lain-lain. asosiasi. Pendakian Kewaspadaan Sebagai Negara Indonesia Kemudian ada kemajuan negara Indonesia yang menyinggung tanggung jawab negara Indonesia, terutama penyusunan Sumpah Pemuda 1928 dan Proklamasi

Perkembangan nasionalisme di Indonesia dapat dibagi menjadi tiga klasifikasi, yaitu nasionalisme pra-kemerdekaan, nasionalisme pasca-deklarasi, dan nasionalisme pasca-perubahan. Di ketiga kelas ini, secara konsisten ada isu-isu yang dilihat oleh negara. nasionalisme dalam kerangka waktu pra-otonom, masalah yang dihadapi adalah sarana untuk memahami kepercayaan pada solidaritas di semua negara dan bagaimana kebebasan dapat dicapai. Kemudian, pada saat itu, setelah pengumuman nasionalisme, masalah yang dihadapi adalah ketegangan nasionalisme yang disesuaikan dengan kesulitan yang dihadapi negara. Isu-isu yang terjadi pasca perubahan nasionalisme selalu diidentikkan dengan ras, agama, dan kebangsaan. Ketiga hal tersebut secara konsisten menjadi dasar pemikiran dalam eksistensi negara dan negara pascarekonstruksi. Mengikuti tahapan atau periodisasi yang dilakukan oleh Bendungan Bernard antik di Nusarastrinya, inisiatif nasionalisme pada dasarnya memenuhi tahapan tersebut (Nurasatriya, 2015).

nasionalisme Indonesia berangkat dari tatanan terbatas, yaitu cinta tanah air dan cinta tanah air. Perjanjian ini diselidiki lebih lanjut. Dalam semangat perjuangan melawan penyusup, nasionalisme bisa juga dikatakan sebagai nasionalisme, hal ini terjadi dari tahun 1908 sampai 1945. Tahap selanjutnya, nasionalisme dibentuk menjadi semacam ketabahan terhadap negara. Apa yang terjadi dari tahun 1949 hingga 1965, bahaya yang muncul terhadap negara dilengkapi dengan insiden dan perkembangan filosofis. Pada masa ini juga terjadi perubahan atau penurunan rasa cinta tanah air. Hal inilah yang pada akhirnya menjadi otoritas publik dalam menjamin hadirnya rasa cinta tanah air untuk menumbuhkan solidaritas publik.

Nasionalisme Indonesia menggambarkan budaya tanpa benda dan mengikat masyarakat Indonesia yang pluralistik menjadi bangsa dalam negara satu negara (nation-state) (Juwono, 2011:4). Peran “ikatan budaya” Peran “ikatan budaya” sebagai motor penggerak kehidupan dan perkembangan nasionalisme Indonesia sangat bergantung pada koherensinya dalam ketahanan budaya, yaitu situasi di mana budaya tidak hanya sebagai pemersatu bangsa dan negara. bangsa dan negara Indonesia. memiliki ketahanan yang kuat. Mengingat globalisasi yang menuntut penghapusan batas wilayah. dan milik negara bangsa..

Nasionalisme pada dasarnya adalah sebuah konsep yang terbuka untuk berbagai interpretasi. Pertama, nasionalisme merefleksikan sejarah masa lalu, khususnya menyangkut kisah perjalanan hidup atau proses terbentuknya suatu bangsa yang disebut nasion. Nasionalisme setiap bangsa tidak pernah sama, hal ini dikarenakan aspek historis yang dikandungnya. Tidak hanya bagi orang-orang pada satu generasi

yang berbeda di negara-negara yang berbeda, namun juga bagi generasi yang berbeda disatu negara yang sama.

Film Jenderal Soedirman adalah film yang memperlihatkan nasionalisme pasca proklamasi. Dalam film “Jenderal Soedirman” Hal ini terlihat dari prosedur penembakan, pertukaran antara karakter dan adegan yang menjadi bingkai gambar yang membahas tingkat nasionalisme. Baik percakapan antar tokoh dalam film, busana yang senantiasa menjunjung tinggi perjuangan, serta rangkaian aksi liris yang menyertai film ini membentengi penggambaran nasionalisme dalam merundingkan otonomi Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Nasionalisme adalah rasa cinta tanah air yang dicanangkan secara lisan dalam hati dan diwujudkan dalam perbuatan. Ketika menganalisis data berupa rangkaian adegan yang mewakili nilai nasionalisme, dihasilkan makna denotatif dan makna konotatif dalam dialog dan adegan tersebut. Makna denotatif adalah gambaran perjuangan Jenderal Soedirman dan pasukannya untuk memperjuangkan kemerdekaan dengan mengubah hutan menjadi kamp gerilya besar dengan menentang berbagai rintangan, mendaki gunung, memasok sungai dan sungai. kesetiaan kepada negara.

Dalam memaknai tahap konotasi, ditemukan ideologi nasionalisme yang mencakup patriotik, rela berkorban, altruisme, pemerataan bangsa, administrasi bangsa, dan pengabdian kepada negara.

Dengan demikian, pesan Zendral Sudirman tentang pentingnya patriotisme terungkap melalui pertukaran (wacana, dialog, pengisi suara) dan adegan (akting/akting/artis, pengembangan ansambel, set dan shot). Mengingat hampir setiap

dialog dalam plot merupakan tanda patriotisme, penggunaan wacana sebagai indikator pengembangan perspektif patriotik mendominasi film sebagai sebuah adegan. Adegan yang paling banyak mengekspresikan patriotisme adalah kostum dan perkembangan akting/artis.

Adapun nilai nasionalisme yang mencul pada film “Jenderal Soedirman” adalah *sikap patriotik* ditunjukkan dengan berani mengemukakan kebenaran dan melakukan pekerjaan-pekerjaan secara ikhlas untuk kemajuan dan kejayaan bangsa dan negara. *Rela Berkorban* ditunjukkan dengan mengutamakan kepentingan bersama seperti “Ini untuk bekal perjuangan kita”. Berupaya menghindari sikap egois seperti “Saya dan teman-teman akan terus berjuang”. Dan membantu orang lain seperti “Saya bayarkan apa yang mereka makan”. Hal tersebut ini termasuk rela berkorban untuk memiliki sifat murah hati dan peduli terhadap orang lain. Adil bagi Negara ditunjukkan dengan dengan membagi tugas sesuai dengan kemampuan masing-masing dan ketika harus mengambil keputusan yang tidak memihak. Hal ini adil bagi negara karena bijaksana dalam menunaikan tugasnya. *Pengabdian Kepada Negara* memanifestasikan dirinya dalam memberikan diri untuk membantu Negara dan perasaan terpanggil untuk melakukan sesuatu ketika seseorang melihat bahwa ada sesuatu yang salah. Ini termasuk dedikasi untuk negara karena mereka memiliki tekad yang kuat untuk membantu negara. *Kesetiaan kepada negara* diwujudkan dengan memegang teguh posisinya dan memenuhi apa yang menjadi tugas dan kewajibannya.

Nilai-nilai nasionalisme tersebut bisa ditunjukkan dalam beberapa media. Salah satunya adalah melalui media film, dengan harapan dapat menjadi pelajaran.

Film ini sebagai komunikasi massa memiliki sejarah panjang dalam kajian para ahli komunikasi, terutama dalam kaitannya dengan kehidupan masyarakat. (Sobur, 2013:126). Dewan Film Nasional mendefinisikan film sebagai karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang dengar (audio-visual) yang dibuat berdasarkan azas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya. Film merupakan arsip keberadaan masyarakat umum. Film ini membahas kebenaran pertemuan dukungan daerah setempat, baik sebagai pikiran kreatif dan kenyataan dalam perasaan kata yang tulus. Film ini menunjukkan hal-hal berikut yang kita tinggalkan sebelumnya, bagaimana mengelola masa kini dan kerinduan manusia akan apa yang akan datang. Sehingga dalam perkembangannya film ini saat ini tidak hanya menampilkan "cerita bergerak" (moving picture), tetapi juga telah dibuntuti oleh konten-konten kepentingan tertentu seperti masalah legislatif, perusahaan swasta, kebebasan dasar atau gaya hidup.

Kekuatan film dan kemampuan film untuk menjangkau banyak segmentasi sosial, kemudian membuat para ahli memandang bahwa film memiliki potensi untuk memengaruhi khalayaknya (Sobur, 2013:127). Dari berbagai penelitian tentang dampak terhadap masyarakat, hubungan antara manusia dan masyarakat selalu dipahami secara linear. Artinya film selalu memengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan kandungan anantara pesan yang ada di baliknya tanpa pernah berlaku sebaliknya. Graeme Turner

memandang makna film sebagai representasi dari relitas masyarakat berbeda dengan film sekedar refleksi dari realitas (Sobur, 2013:127-128).

Melalui pembacaan dan representasi Masyarakat dapat memaknai nilai-nilai Nasionalisme. Sederhananya, representasi berarti sesuatu yang tampil mewakili atau menunjuk sesuatu yang lain atau dengan kata lain merujuk pada proses yang dengannya realitas disampaikan dengan komunikasi, via kata-kata, bunyi, citra atau kombinasinya (Fsike,1990:282). Jika diuraikan lebih dalam lagi representasi adalah istilah secara luas yang digunakan untuk menunjukkan penggambaran kelompokkelompok dan isntitusi sosial. Penggamabaran itu tidak hanya berkenaan dengan tampilan fisik dan deskripsi, melainkan juga terkait dengan makna yang ada dibalik tampilan fisik. Tampilan fisik dibayangkan dengan seperti sebuah jubah yang menutupi bentuk makna sesungguhnya yang ada dibaliknya. Representasi juga berarti menghadirkan kembali sesuatu bukan dalam gagasan asli atau objek fisikal asli. Melainkan sebuah versi baru yang dibanung darinya (Bruton,2007:41-43). Buku Semiotika Komunikasi Marcel Danesi mendefinisikan representasi sebagai proses merekam ide, pengetahuan, atau pesam dalam beberapa cara fisik, yang dapat didefinisikan lebih tepat sebagai kegunaan dari tanda yaitu atau dirasakan dalam beberapa bentuk fisik.

Representasi dalam media menunjuk pada bagaimana seseorang atau suatu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan. Menurut David Croteau dan William Hoynes, dalam representasi media, tanda yang akan digunakan untuk melakukan representasi tentang sesuatu mengalami proses seleksi. Mana yang sesuai dengan kepentingan-kepentingan dan pencapaian tujuan-tujuan komunikasi ideologisnya itu yang digunakan sementara tanda-tanda lain diabaikan (Wibowo,2010:123).

Salah satu film yakni film Jenderal Soedirman merepresentasikan nilai-nilai nasionalisme. Dimana Film ini menceritakan kisah Jenderal Besar yang melakukan pertempuran gerilya untuk mengelola permusuhan militer Belanda yang kedua dari tahun 1948 hingga 1949. Terlepas dari kenyataan bahwa ia benar-benar sakit, Jenderal Soedirman tetap mampu berjuang untuk cinta negaranya. Jenderal Soedirman dan prajuritnya melakukan perjalanan ke selatan pulau Jawa, memasuki hutan dan pergi untuk waktu yang cukup lama. Soedirman beberapa kali berhadapan dengan angkatan bersenjata Belanda, namun dengan ilmu dan wawasannya, Belanda tidak dapat menangkapnya. Kelompok gerilya yang dimotori Jenderal Soedirman memiliki pilihan untuk mengecewakan tentara Belanda, dan pada akhirnya partisipasi TNI dan individu-individu yang memenangkan konflik.

Dari film tersebut muncul Nilai-nilai nasionalisme yang sejalan dengan teori-teori tentang nilai-nilai nasionalisme (Trimawiasa, 2015), diantaranya Memiliki watak tanpa pamrih untuk negara dan negara Bangsa menjadi penduduk Indonesia dan negara Indonesia dan bertanah air Indonesia. Mempersepsikan keadilan kebebasan dan persamaan hak antara penduduk Indonesia; Membangun perspektif bersama di antara individu.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Film Jenderal Soedirman memiliki representasi nasionalisme yaitu patriotik, rela berkorban, adil kepada negara, pengabdian kepada negara, dan kesetiaan pada negara. Berikut penjelasannya:

1. Patriotik

Terdapat tiga adegan pertama dialog Soekarno dan Jenderal Soedirman dikategorikan patriotik yang terdapat dalam film Jenderal Soedirman yaitu diantaranya berani mengemukakan kebenaran dan keadilan seperti “Saya membela pemerintah untuk merdeka”. Serta melakukan pekerjaan-pekerjaan secara ikhlas untuk kemajuan dan kejayaan bangsa dan negara seperti “Untuk Indonesia Soekarno tidak takut mati”. Hal tersebut termasuk patriotik karena bersifat rasa cinta tanah air.

2. Rela Berkorban

Terdapat 6 adegan yaitu keempat, kelima, keenam, kesembilan, kesepuluh, kesebelas dan kedubelas dari dikategorikan rela berkorban dalam film Jenderal Soedirman yaitu diantaranya mengutamakan kepentingan bersama seperti “Ini untuk bekal perjuangan kita”. Berupaya menghindari sikap egois seperti “Saya dan teman-teman akan terus berjuang”. Dan membantu

orang lain seperti “Saya bayarkan apa yang mereka makan”. Sampai rela mengorbankan harta dan tenaga demi berjuang di adegan tersebut.

3. Adil Kepada Negara

Terdapat empat adegan dikategorikan adil kepada negara dalam film Jenderal Soedirman yaitu diantaranya membagi tugas sesuai dengan kemampuan masing-masing dan bila harus mengambil keputusan tidak berat sebelah. Hal tersebut termasuk adil kepada negara karena bersifat bijaksana dalam melaksanakan tugas.

4. Pengabdian Kepada Negara Terdapat

Ada adegan dikategorikan pengabdian kepada negara dalam film Jenderal Soedirman yaitu diantaranya obrolan soekarno dan jendral sudirman menyediakan diri untuk membantu negara dan merasa terpanggil untuk berbuat sesuatu bila melihat ada yang tidak sesuai. Hal tersebut termasuk pengabdian kepada negara karena memiliki tekad yang kuat untuk membatu negara.

5. Rasa Memiliki

Budaya Bangsa Terdapat dua adegan dikategorikan rasa memiliki budaya bangsa dalam film Jenderal Soedirman yaitu turut tanggung jawab menjaga sesuatu milik bersama. Hal ini termasuk rasa memiliki budaya bangsa karena bersifat bertanggungjawab dengan turut menjaga apa yang menjadi hak negara.

6. Kesetiaan Pada Negara

Terdapat dua adegan dikategorikan kesetiaan pada negara dalam film Jenderal Soedirman yaitu diantaranya berpegang teguh pada pendirian seperti “Tidak pernah sedikitpun dikepala Saya untuk menyetujui hal yang mengancam pemerintah yang sah”. Serta melaksanakan apa yang telah menjadi tugas dan kewajibannya seperti “Ini soal perjuangan demi rakyat dan negara yang kita cinta”. Hal ini termasuk kesetiaan pada negara karena dalam keadaan sulitpun mereka tetap menjalankan tugasnya dengan ini menunjukkan keteguhan pendirian untuk negara.

Dengan demikian rela berkorban merupakan representasi nasionalisme dengan adegan terbanyak dalam film Jenderal Soedirman dan pengabdian kepada negara merupakan representasi nasionalisme yang memiliki adegan paling sedikit. Sehingga jika diurutkan representasi nasionalisme berdasarkan adegan terbanyak sampai adegan paling sedikit 76 pada indikator nasionalisme dalam film ini yaitu: rela berkorban, patriotik, adil kepada negara, rasa memiliki budaya bangsa, dan pengabdian kepada negara

B. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini adalah peneliti tidak sampai pada menganalisis mitos dan ideologi sebagai kelanjutan dari analisis semiotika Roland Barthes. Hal tersebut disebabkan karena keterbatasan waktu yang dimiliki penulis.

C. Saran

Berdasarkan hasil analisis, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Peneliti selanjutnya dapat menganalisis film biopik lain yang menunjukkan nilai-nilai nasionalisme.
2. Dalam film itu Jenderal Soedirman menampilkan karakter Soedirman yang sedang merancang strategi dan cara mengeksekusinya supaya penonton mengerti apa yang membuat Soedirman dan mengapa Belanda ingin menangkapnya.

DAFTAR PUSTAKA

Pratista. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.

Fiske, John. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.

Setyo, W. (2004). *Gaya Filsafat Nietzsche*. Yogyakarta: Galang Press.

- Anam, Saiful. (2011). *Mudahnya Berfikir Positif*. Jakarta: Transmedia Pustaka.
- Burton, Graeme. (2012). *Media dan Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hall, Stuart. (1997). *The Work of Representation. Theories of Representation: Ed. Stuart Hall*.
- Danesi, Marcel. (2010). *Pesan Tanda dan Makna : Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*, cetakan ke-36, Bandung : PT. Rosdakarya.
- Prastowo, Andi. (2016). *Memahami Metod-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan. Teoretis dan Praktis*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Alex Sobur. (2036). *Psikologi Umum*. Bandung : Pustaka Setia.
- Yasraf. (2003). *Hipersemiotika Tafsir Cultural Studie Atas Matinya. Makna*. Yogyakarta : Jalasutra
- Budiman, Kris. (2011). *Kosa Semiotika*. Yogyakarta: LKI
- Tinarbuko Sumbo. (2009) *Semiotika Komunikasi Visual* Yogyakarta: Jalasutra
- Tjahyadi,Sindung dkk. (2010). *Nasionalisme dan Pembangunan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Pusat Studi Pancasila UGM
- filmindonesia.or.id